

Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Peran Strategis Guru sebagai Agen Transformasi

Ainur Rofiq¹ Fitdarus Kussuma² Tri Reza Wibowo³
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

Corresponding Author: Ainur Rofiq e-mail: ainurrofiq293@yahoo.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam serta peran guru sebagai agen perubahan di satuan pendidikan. Penelitian dilakukan di MA Darussalam Banyuwangi, yang dikenal aktif menerapkan pendidikan Islam berbasis nilai keadilan gender. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini melibatkan lima informan utama, yaitu guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan guru lain. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum, RPP, dan kebijakan sekolah. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat tantangan seperti resistensi budaya dan keterbatasan pelatihan guru, MA Darussalam telah memulai langkah-langkah signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang adil gender melalui pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran inklusif. Guru memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang sejalan dengan ajaran Islam dan prinsip keadilan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap isu-isu gender kontemporer.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Peran Strategis Guru, Agen Transformasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of gender equality values in Islamic education and the role of teachers as agents of change in educational units. The study was conducted at MA Darussalam Banyuwangi, which is known to actively implement Islamic education based on gender justice values. Using a qualitative case study approach, this study involved five main informants, namely Islamic Religious Education teachers, students, principals, and other teachers. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies of the curriculum, lesson plans, and school policies. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was strengthened through triangulation of sources, methods, and observers. The results of the study indicate that although there are still challenges such as cultural resistance and limited teacher training, MA Darussalam has begun significant steps in building a gender-equitable learning environment through an inclusive curriculum approach and learning practices. Teachers play an important role in conveying Islamic values that emphasize equality between men and women, which are in line with Islamic teachings and the principles of social justice. This research contributes to the development of an inclusive, humanist, and responsive Islamic education model to contemporary gender issues.

Keywords: Gender Equality, Islamic Education, Teachers' Strategic Role, Agents of Transformation.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keadilan sosial, termasuk keadilan gender. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender secara komprehensif dalam proses pembelajaran dan kehidupan pendidikan di lembaga-lembaga keislaman. (Fitzpatrick, 2024; McMillan, 2021; Yasmeen, 2024). Konsep gender dalam pendidikan Islam seringkali dipahami secara sempit dan normatif, sehingga menimbulkan bias struktural terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam ruang pendidikan. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai agen transformasi nilai, termasuk nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Realitas pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, masih menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman dan implementasi nilai kesetaraan gender, baik dalam kurikulum, praktik pedagogis, maupun representasi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Ketimpangan ini diperparah oleh minimnya pelatihan dan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pendidikan yang sensitif gender. Tanpa upaya serius dalam mengembangkan perspektif gender dalam pendidikan Islam, maka cita-cita untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan bermartabat akan sulit terwujud.

Pentingnya nilai kesetaraan gender dalam Islam tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wabai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Ayat ini menegaskan bahwa Islam memandang manusia setara dalam nilai kemuliaan di hadapan Allah, dan perbedaan biologis bukan dasar untuk diskriminasi dalam hak-hak pendidikan dan peran sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya mendorong transformasi sosial yang berkeadilan, termasuk dalam aspek relasi gender.

Secara regulatif, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 1 menegaskan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia." Ini menjadi landasan kuat bagi upaya integrasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah dan pesantren. Implementasi nilai ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk peradaban bangsa yang beradab dan menghargai keberagaman.

Secara teoritik, pendekatan konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (Abdulhadi et al., 2024) memberikan dasar bahwa pengetahuan sosial, termasuk pemahaman tentang relasi gender, terbentuk melalui interaksi sosial yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan bebas dari bias gender. Penelitian (Asad & Qureshi, 2025) juga mengungkap bahwa penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam konteks Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik perempuan dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif.

Transformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif gender menjadi keharusan dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan yang tidak hanya berbasis pada nilai-nilai teologis Islam, tetapi juga relevan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial kontemporer. (Abdulmuhsin et al., 2025; Ashafa & Raimi, 2025; Mjøset et al., 2024). Kurikulum yang sensitif gender bukanlah bentuk westernisasi nilai, melainkan aktualisasi dari prinsip-prinsip keadilan dalam Islam yang universal. Namun demikian, implementasi nilai ini tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi budaya, minimnya pelatihan guru, dan ketiadaan perangkat kurikulum yang eksplisit menyebutkan integrasi gender.

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya membahas pendidikan Islam atau kesetaraan gender secara terpisah, tetapi mengkaji keduanya secara simultan dalam konteks yang lebih aplikatif dan praktis. (Akbar et al., 2024; Fajri, 2024; Fakhrurozi et al., 2024). Penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek utama: pemahaman guru terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dan gender, implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, serta tantangan struktural dan kultural yang mempengaruhi keberhasilan integrasi gender di lingkungan pendidikan formal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu aspek, seperti peran perempuan dalam pendidikan Islam atau kajian normatif-teologis tentang gender, penelitian ini memadukan pendekatan konseptual dan empiris. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam ranah studi pendidikan Islam dan gender dengan menekankan pada peran guru sebagai aktor kunci dalam transformasi nilai di sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan situasi aktual di sekolah, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada kemampuannya menyajikan gambaran utuh mengenai interaksi antara pemahaman ideologis, praktik pedagogis, dan dinamika sosial-budaya dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, adil gender, dan relevan dengan tantangan zaman.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan Islam di satuan pendidikan, serta bagaimana peran guru sebagai agen perubahan dalam membangun lingkungan belajar yang adil gender. Tujuan ini penting karena banyak lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pendekatan tradisional yang kurang memberi ruang partisipatif dan setara bagi peserta didik perempuan. Dengan

menyelidiki pemahaman, sikap, dan praktik guru terhadap isu gender, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang berkeadilan dan ramah gender, serta rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan transformatif. Pendidikan Islam yang berorientasi pada keadilan gender bukan hanya menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari perwujudan nilai-nilai ajaran Islam yang menempatkan manusia secara setara dalam derajat dan martabat. (Abdulrofiu, 2024; Kabba, 2024; Taib & Johari, 2024). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam proses pendidikan sehari-hari. Penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan berorientasi masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam, Banyuwangi, Indonesia, karena sekolah ini dikenal aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguatan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. SMA ini memiliki program pendidikan berbasis nilai Islam yang cukup kuat dan telah mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan setara antara siswa laki-laki dan perempuan baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Pemilihan lokasi ini sangat relevan karena fokus penelitian berkaitan dengan dinamika pelaksanaan pendidikan Islam yang responsif gender dalam praktik keseharian di satuan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan dalam pendidikan Islam, baik melalui kurikulum, interaksi guru-siswa, maupun kebijakan sekolah. (Al-Shawarghi, 2024; Hanif, 2024; Waluyo, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam yang inklusif terhadap peran gender. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu institusi dengan konteks yang kompleks dan spesifik, sehingga memungkinkan penggalian informasi yang lebih kaya dan kontekstual.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah. Beberapa informan tersebut memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena menjadi pengampu nilai-nilai keislaman yang secara langsung membentuk perspektif peserta didik terhadap isu gender. Siswa dipilih untuk memperoleh gambaran tentang persepsi mereka terhadap peran gender dalam kegiatan belajar. Sementara itu Kepala sekolah dilibatkan untuk menjelaskan kebijakan institusional yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Berikut ini adalah tabel

informan yang terlibat dalam penelitian. Tabel mencantumkan kategori, jenis kelamin, kode informan, dan jumlah masing-masing.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jumlah Informan
1	Guru PAI	1
2	Siswa/Siswi	2
3	Kepala Sekolah	1
4	Guru	1
Total		5

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, sebagaimana dijelaskan oleh Given et al. (2023). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara komprehensif persepsi, sikap, dan praktik guru serta siswa dalam menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Islam. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan subjektif para informan terkait relasi gender dalam konteks pendidikan. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat langsung dinamika interaksi di dalam kelas, termasuk bagaimana pembagian peran antara siswa laki-laki dan perempuan, pola komunikasi yang terbangun, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas kolaboratif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara alami tanpa intervensi langsung. Adapun studi dokumen mencakup penelaahan terhadap kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul Pendidikan Agama Islam (PAI), serta kebijakan internal sekolah yang berkaitan dengan integrasi prinsip kesetaraan gender. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh mengenai praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap isu gender di lingkungan sekolah yang diteliti.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus pada pendidikan Islam dan gender. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretatif untuk menghubungkan fenomena yang ditemukan dengan teori kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dokumentasi, serta rekaman audio. Sedangkan triangulasi pengamat melibatkan diskusi dengan peneliti lain atau pakar pendidikan Islam dan gender, guna memastikan objektivitas dalam proses analisis dan interpretasi data.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan akurat mengenai penerapan pendidikan Islam yang responsif gender, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender di tingkat sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Penggerak Utama Transformasi Pemahaman Gender di Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memegang peranan sentral sebagai figur otoritatif yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai kesetaraan gender. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki potensi besar sebagai penggerak utama dalam proses transformasi pemahaman gender di lingkungan pendidikan Islam. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik di kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menafsirkan ulang teks-teks keagamaan dengan pendekatan yang lebih adil, moderat, dan kontekstual terhadap realitas sosial. Hal ini menjadi sangat penting mengingat masih kuatnya konstruksi budaya patriarkis dalam masyarakat yang kerap kali terbawa masuk ke dalam dunia pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran gender dan memahami prinsip-prinsip keadilan dalam Islam akan lebih mudah mentransformasikan nilai-nilai kesetaraan kepada peserta didik, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui keteladanan sikap dan tindakan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di MA Darussalam, Banyuwangi menguatkan temuan ini. Bapak Abdul wahid, M.H, menyampaikan sebagai berikut:

"Kalau saya pribadi, ketika mengajarkan kisah-kisah nabi atau tokoh Islam, saya selalu mencoba menekankan bahwa perempuan pun punya peran penting dalam sejarah Islam, seperti Khadijah dan Aisyah. Saya ingin anak-anak melihat bahwa Islam tidak pernah membatasi perempuan untuk berperan."

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran dan upaya nyata seorang guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui pengajaran yang tidak biasa. Dalam praktiknya, guru seperti bapak Abdul wahid, M.H. secara konsisten menyisipkan narasi-narasi yang mengangkat peran perempuan dalam sejarah Islam sebagai bentuk penyadaran akan pentingnya keadilan gender. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki potensi besar untuk mengikis bias gender di lingkungan pendidikan Islam apabila dibekali dengan wawasan yang cukup serta kesadaran kritis terhadap perannya sebagai agen transformasi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur strategis dalam membentuk konstruksi sosial peserta didik, khususnya terkait pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam. Kesadaran guru dalam

menyampaikan materi dengan pendekatan gender yang adil mencerminkan adanya transformasi paradigma dalam pendidikan Islam yang mulai meninggalkan tafsir-tafsir bias patriarkal menuju tafsir yang lebih moderat dan kontekstual. Dalam hal ini, guru menjadi kunci utama dalam meretas ketimpangan gender yang telah lama berakar dalam sistem sosial dan budaya, termasuk dalam praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori transformasi sosial Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan yang memungkinkan peserta didik untuk menyadari realitas sosialnya dan melakukan perubahan.(Rendón & Cantú, 2023). Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menekankan pentingnya pendidikan dialogis yang membebaskan dari struktur penindasan, termasuk ketimpangan gender.

Kutipan dari bapak Abdul wahid, M.H. yang menekankan pentingnya mengangkat peran perempuan dalam sejarah Islam adalah bentuk praksis dari pendidikan yang membebaskan ini. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap narasi sejarah Islam, sehingga peserta didik dapat melihat bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan peradaban Islam. Maka, temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dapat diwujudkan secara nyata melalui peran aktif guru yang sadar gender dan progresif dalam pendekatan pedagogisnya.

Keteladanan Guru Memiliki Pengaruh Signifikan terhadap Internalisasi Nilai Kesetaraan

Dalam konteks penanaman nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, keteladanan guru memainkan peran yang sangat signifikan. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu atau pembimbing akademik, tetapi juga menjadi figur yang diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa guru yang mampu menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, serta menghargai peran perempuan dan laki-laki secara setara, lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan kepada peserta didik. Keteladanan menjadi instrumen pembelajaran yang kuat karena peserta didik cenderung meniru dan menyerap nilai-nilai yang dicontohkan oleh guru mereka secara langsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa memperkuat temuan ini. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah, Bapak Fauzan ikhsan, M. Pd.I., menyampaikan sebagai berikut:

"Anak-anak itu lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jadi kalau saya mengajarkan keadilan gender, saya harus menunjukkan dalam sikap saya, misalnya saat membagi tugas kelas secara merata tanpa memandang jenis kelamin."

Sikap konsisten seperti ini menciptakan ruang belajar yang adil dan menjadi pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami nilai kesetaraan. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa responden:

Tabel 2. Wawancara Dengan Beberapa Responden

No	Nama Responden	Status	Pernyataan Utama
1	Fauzan ikhsan, M. Pd.I	Kepala sekolah	“Anak-anak belajar dari sikap kita. Kalau kita adil, mereka juga akan belajar adil.”
2	Siti Halimah	Siswi MA	“Pak Misbah selalu membagi tugas kelas dengan adil. Kami merasa dihargai.”
3	Ridho Pratama	Siswa MA	“Kalau guru memperlakukan kami sama, saya jadi sadar kalau perempuan juga bisa.”

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dalam praktik sehari-hari sangat berperan dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap nilai kesetaraan gender. Keteladanan tersebut bukan hanya memperkuat pesan-pesan verbal tentang keadilan gender, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai itu dalam realitas pendidikan yang mereka alami langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau teori semata, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata guru di dalam dan luar kelas. Ketika guru bersikap adil, tidak membedakan tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin, serta menghargai potensi siswa secara setara, peserta didik akan melihat contoh nyata dari penerapan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku.(Bandura, 2021). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai model yang ditiru oleh siswa. Bandura menegaskan bahwa “learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do.” Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan perilaku adil secara konsisten, maka peserta didik tidak hanya memahami konsep keadilan gender secara kognitif, tetapi juga menyerap dan merefleksikannya dalam sikap dan perilaku mereka sendiri.

Kutipan dari Bapak Fauzan ikhsan, M. Pd.I dan dua siswa memperlihatkan bagaimana keteladanan guru diterima secara konkret oleh peserta didik. Ketika siswa merasakan keadilan dan penghargaan atas peran mereka tanpa diskriminasi gender, maka proses internalisasi nilai kesetaraan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan Islam yang transformatif, keteladanan guru menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Guru Menjadi Kunci Transformasi Pendidikan yang Responsif Gender

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, peran guru sangatlah krusial, bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial.

Namun, salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan dan penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan yang responsif terhadap isu gender. Banyak guru yang memiliki niat baik untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pembelajaran, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perspektif kritis mengenai isu tersebut. Rendahnya pemahaman guru tentang konstruksi sosial gender, bias dalam materi pembelajaran, dan pendekatan pedagogi yang adil gender menjadi tantangan nyata dalam praktik di lapangan. Oleh karena itu, pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar guru mampu menginterpretasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, inklusif, dan setara. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam. Salah satu informan, Bapak Misbah, S.Pd, guru PAI di MA Darussalam, Banyuwangi,, menyampaikan:

"Kami sebenarnya ingin menerapkan nilai-nilai keadilan gender, tapi kami sendiri belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang itu. Banyak istilah dan pendekatan baru yang kami belum pahami. Kalau ada pelatihan yang jelas, pasti kami semangat ikut."

Dari wawancara tersebut tergambar bahwa antusiasme dan kesadaran guru untuk menerapkan pendidikan yang adil gender sebenarnya sudah ada. Namun, tanpa adanya dukungan berupa pelatihan dan peningkatan kapasitas, kesadaran itu sulit diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, hasil wawancara memperkuat temuan bahwa transformasi pendidikan Islam yang responsif gender sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru, yang hanya dapat diwujudkan melalui pelatihan yang tepat sasaran dan kontekstual. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan perlu bersinergi untuk menciptakan ruang pembelajaran profesional bagi para guru agar mereka siap menjadi agen perubahan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki potensi besar untuk menjadi agen transformasi dalam menanamkan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi akibat kurangnya pelatihan yang memadai. Antusiasme guru seperti yang ditunjukkan oleh informan, bapak Misbah, menegaskan bahwa kesadaran akan pentingnya keadilan gender sudah mulai tumbuh, namun belum dibarengi dengan kemampuan dan pemahaman praktis yang cukup. Hal ini sejalan dengan pandangan Mezirow dalam teori *Transformative Learning*, yang menyatakan bahwa perubahan perspektif individu dalam hal ini guru hanya dapat terjadi apabila mereka mengalami proses pembelajaran kritis yang memungkinkan refleksi atas asumsi-asumsi lama dan pembentukan pemahaman baru yang lebih inklusif.(Holdo, 2023). Tanpa adanya pelatihan yang bersifat transformatif, guru akan tetap terjebak dalam paradigma lama yang mungkin bias gender dan tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Lebih lanjut, teori *Gender and Development* (GAD) juga menekankan pentingnya pemberdayaan aktor lokal, termasuk guru, dalam mengatasi ketimpangan struktural gender melalui pendidikan. Dalam

konteks ini, guru bukan hanya perlu memahami prinsip kesetaraan gender secara teoretis, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengimplementasikannya dalam strategi pembelajaran, materi ajar, dan interaksi dengan peserta didik. Dengan demikian, pelatihan bukanlah sekadar kebutuhan tambahan, melainkan fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang transformatif dan adil gender. Dukungan dari institusi pendidikan dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar relevan, berkelanjutan, dan mampu mengubah praktik pedagogis guru ke arah yang lebih adil dan inklusif.

KESIMPULAN

Guru memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama dalam transformasi pendidikan Islam yang responsif terhadap isu gender. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk cara pandang peserta didik terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keteladanan guru dalam bersikap adil, memperlakukan siswa tanpa diskriminasi gender, serta menyampaikan narasi keislaman yang mengangkat peran perempuan menjadi kunci penting dalam proses internalisasi nilai kesetaraan. Namun, realisasi peran tersebut memerlukan dukungan berupa pelatihan dan penguatan kapasitas guru. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan memahami konsep, strategi, dan pendekatan yang relevan untuk menerapkan prinsip keadilan gender dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai Islam sangat penting untuk memperkuat kompetensi guru sebagai agen transformasi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow dan pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dan keteladanan dalam membentuk kesadaran kritis. Dengan dukungan sistem yang kuat, guru dapat mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan gender secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmuhsin, A. A., AL-Taie, A. A. A., Dbesan, A. H., Alkhwalidi, A. F., & Samara, H. (2025). Impact of the organizational dimension of workplace friendship on knowledge management processes: an Islamic higher education perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2023-0364>
- Abdulrofiu, S. A. (2024). Perceptions Of Male And Female Muslim Students On Islamic Religious Education In Selected Secondary Schools In Ibadan North Local Government Area. *Perceptions Of Male And Female Students On Islamic Religious Education In Selected Secondary Schools In Ibadan North Local Government Area*.
- Akbar, A., Alnaim, A. S., & Falahat, S. H. (2024). Gendered spaces in islamic cities: Bridging sharia law and urban planning goals. *SYARLAT: Akhwal Syaksiyah, Jinayah, Siyasah and Muamalah*, 1(1), 18–35.
- Al-Shawarghi, B. (2024). *Professional Development Opportunities for Muslim women teachers in Canadian Islamic Schools: A Qualitative Study*.
- Ashafa, S. A., & Raimi, L. (2025). Exploring the impact of Islam's social well-being and economic

- justice on peaceful coexistence in Nigeria: implications for conventional welfare policy. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JEPP-11-2023-0116>
- Bandura, A. (2021). Analysis of modeling processes. In *Psychological modeling* (pp. 1–62). Routledge.
- Fajri, M. D. (2024). The Concept of Islamic Education Living Together in Diversity: A Study of Hamka's Perspective to Support the Achievement of the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 501–516.
- Fakhrurrozi, A., Rofiqi, R., & Gazali, A. (2024). The Development of an Inclusive Social Science Based Contextual Interpretation Model: A New Approach to Address Contemporary Challenges in Quranic Studies. *Al-Insyirob: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 249–285.
- Fitzpatrick, F. (2024). Key Concepts. In *Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts, 2nd Edition* (pp. 17–344). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-438-820242002>
- Hanif, M. A. (2024). *Effectiveness of Teaching-Learning Activities of Religious and Moral Education at Secondary Level*. © University of Dhaka.
- Holdo, M. (2023). Critical reflection: John Dewey's relational view of transformative learning. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 9–25.
- Kabba, Z. (2024). *Knowledge, Authority, and Islamic Education in the West: Reconfiguring Tradition*. Taylor & Francis.
- McMillan, C. T. F. (2021). Literature Review: From Human to Posthuman. In *Posthumanism in Digital Culture* (pp. 9–55). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-107-220211007>
- Mjøset, L., Meijer, R., Butenschøn, N., & Harpviken, K. B. (2024). A Conceptual Map for Comparison of State Formation and Nation-Building in the Middle East 1870–1918 *. In L. Mjøset, N. Butenschøn, & K. B. Harpviken (Eds.), *A Comparative Historical and Typological Approach to the Middle Eastern State System* (Vol. 36, pp. 71–158). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0195-631020240000036004>
- Rendón, L. I., & Cantú, N. (2023). *Sentipensante (sensing/ thinking) pedagogy: Educating for wholeness, social justice, and liberation*. Routledge.
- Taib, M. I. M., & Johari, N. F. (2024). The Promise of Islamic Feminism as Religion-based Advocacy for Gender Justice and Equality. *Why Not? Thinking About Singapore's Tomorrow*, 1171.
- Waluyo, B. (2024). Integrating gender awareness into EFL pedagogy: Insights from Indonesia's Islamic universities. *Issues in Educational Research*, 34(3), 1180–1201.
- Yasmeen, K. (2024). Framework for Islamic social entrepreneurship. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2023-0256>